

## Kesalahan diksi dan struktur kalimat dalam warta jemaat GMIT Kota Kupang: Tinjauan dari perspektif keterbacaan dan pemahaman

*Mistakes in diction and sentence structure in the GMIT Kota Kupang congregational bulletin:  
A review from the perspective of readability and comprehension*

Aris Nurhuda<sup>1</sup>, Narantoputrayadi M. Malay<sup>2</sup>, Semuel H. Nitbani<sup>3</sup>, Margaret P.E. Djokaho<sup>4</sup>,  
& Anastasia J. M. Leda<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Nusa Cendana

Jalan Adisucipto Penfui, Kupang, Indonesia

<sup>1,\*</sup>Email: [arisreog95@gmail.com](mailto:arisreog95@gmail.com); Orcid: <https://orcid.org/0009-0002-7801-4552>

<sup>2</sup>Email: [putrayadi.naranto0@gmail.com](mailto:putrayadi.naranto0@gmail.com); Orcid: <https://orcid.org/0009-0008-5837-807X>

<sup>3</sup>Email: [semuelnitbani@staf.undana.ac.id](mailto:semuelnitbani@staf.undana.ac.id); Orcid: <https://orcid.org/0009-0003-8443-3611>

<sup>4</sup>Email: [margaret@staf.undana.ac.id](mailto:margaret@staf.undana.ac.id); Orcid: <https://orcid.org/0009-0008-4514-7504>

<sup>5</sup>Email: [anastasialeda@staf.undana.ac.id](mailto:anastasialeda@staf.undana.ac.id); Orcid: <https://orcid.org/0009-0003-3485-6595>

### Article History

Received 5 January 2025

Revised 19 March 2025

Accepted 25 April 2025

Published 9 June 2025

### Keywords

diction; sentence structure;  
congregational bulletin; GMIT  
Kupang City.

### Kata Kunci

diksi; struktur kalimat; warta  
jemaat; GMIT Kota Kupang.

### Read online

Scan this QR  
code with your  
smart phone or  
mobile device to  
read online.



### Abstract

The aim of this study is to explore the contribution of diction and effective sentences to the readability and comprehension of the GMIT Congregational Bulletin in Kota Kupang. The research employs a qualitative descriptive method to provide an in-depth explanation of linguistic phenomena, particularly the use of diction and effective sentence construction. The findings reveal several errors in word choice and sentence structure, such as excessive word use, influence of colloquial language, and improper sentence arrangement, which lead to vague meanings and ineffective message delivery. Accurate word choice—including appropriate conjunctions, precise synonyms, and the avoidance of nonstandard or redundant words—can clarify meaning and aid reader comprehension. Effective sentences, characterized by clarity, precision, and appropriateness, help prevent confusion and enhance the reader's understanding of the bulletin content. The implications of this study encourage the bulletin's editorial team to conduct regular training on effective writing for writers and church administrative staff. Furthermore, it is recommended to develop an internal writing guide that includes language usage rules and examples of well-constructed sentences to ensure consistency and language quality in every edition of the GMIT Congregational Bulletin.

### Abstrak

Tujuan penelitian ini ialah mengeksplorasi kontribusi diksi dan kalimat efektif terhadap keterbacaan dan pemahaman Warta Jemaat GMIT Kota Kupang. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif untuk menjelaskan secara mendalam fenomena kebahasaan, khususnya penggunaan diksi dan kalimat efektif. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesalahan dalam pemilihan kata dan penyusunan kalimat, seperti penggunaan kata berlebihan, pengaruh bahasa cakapan, dan struktur kalimat yang kurang tepat, sehingga makna menjadi kabur dan pesan tidak tersampaikan dengan baik. Ketepatan dalam pemilihan kata, seperti kesesuaian kata hubung, penggunaan sinonim yang tepat, serta penghindaran kata tidak baku atau redundan, dapat memperjelas makna dan memudahkan pemahaman pembaca. Kalimat efektif yang ditandai dengan kejelasan, ketepatan, dan kesesuaian juga mampu menghindari kebingungan dan meningkatkan pemahaman isi warta. Implikasi dari penelitian ini mendorong pengelola Warta Jemaat untuk mengadakan pelatihan penulisan efektif secara berkala bagi penulis dan staf administrasi gereja. Selain itu, disarankan agar disusun panduan penulisan internal yang memuat ketentuan kebahasaan serta contoh kalimat yang baik untuk menjaga konsistensi dan kualitas bahasa dalam setiap edisi warta jemaat.

© 2025 The Author(s). Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya by Universitas Mulawarman

### How to cite this article with APA style 7th ed.

Nurhuda, A., Malay, N. M., Nitbani, S. H., Djokaho, M. P. E., & Leda, A. J. M. (2025). Kesalahan diksi dan struktur kalimat dalam warta jemaat GMIT Kota Kupang: Tinjauan dari perspektif keterbacaan dan pemahaman. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(2), 449–458. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i2.1161>



## A. Pendahuluan

Dalam komunikasi massa, pemilihan kata (diksi) dan penggunaan kalimat efektif adalah elemen penting yang memengaruhi pemahaman audiens terhadap pesan. Komunikasi memungkinkan seseorang atau kelompok untuk menyampaikan sikap dan perasaannya sehingga mudah dipahami pihak lain. Namun, komunikasi akan berhasil jika penyampaian pesan dipahami dengan cara yang sama oleh penerimanya (Suyanto, 2015). Pola bahasa yang fungsional tercermin dari sejauh mana jemaat menunjukkan minat dalam mendengarkan dan menginterpretasikan pesan yang disampaikan (Wenda et al., 2022). Prinsip ini juga berlaku dalam konteks warta jemaat (sejenis pengumuman, arahan, dan pandangan gereja secara tertulis untuk jemaat gereja yang bernaung di gereja tersebut), yang berfungsi sebagai media informasi internal gereja. Warta jemaat di GMIT Kota Kupang memainkan peran sentral dalam menyampaikan berbagai informasi penting kepada jemaat, seperti pengumuman peribadatan, program pelayanan, dan kegiatan sosial gereja.

Pemilihan diksi yang tepat serta kalimat yang efektif sangat penting dalam penyusunan warta jemaat. Diksi yang baik tidak hanya memudahkan pembaca dalam memahami pesan, tapi dalam penulisan, diksi yang digunakan cenderung lebih formal dan harus disertai penggunaan tanda baca yang tepat, khususnya dalam bahasa Indonesia, agar makna yang ingin disampaikan penulis dapat dipahami dengan baik oleh pembaca (Nisa et al., 2023). Agar pemilihan kata dilakukan dengan tepat, pengguna bahasa perlu memahami berbagai syarat dalam memilih kata. Syarat-syarat tersebut mencakup ketepatan dan kesesuaian dalam penggunaan diksi. Ketepatan diksi melibatkan beberapa hal, yaitu: (1) membedakan secara jelas antara makna konotasi dan denotasi; (2) mengenali perbedaan makna pada kata-kata yang nyaris serupa; (3) membedakan kata-kata dengan ejaan yang mirip; (4) menghindari penggunaan akhiran asing yang tidak sesuai; (5) memahami perbedaan antara kata-kata yang bersifat umum dan khusus; serta (6) perubahan makna kata-kata perlu diperhatikan (Nurdjan et al., 2016). Pemilihan kata yang kurang tepat atau ambigu dapat menyebabkan kesalahpahaman di kalangan jemaat, mengurangi efektivitas komunikasi, dan bahkan memengaruhi partisipasi jemaat dalam kegiatan gereja. Oleh sebab itu, warta jemaat juga harus mampu mencerminkan nilai-nilai agama dan budaya yang dipegang GMIT.

Selain itu, kalimat yang efektif—singkat, jelas, dan lugas—dapat meningkatkan keterbacaan warta jemaat. Kalimat yang panjang atau terlalu rumit dapat menyulitkan pembaca dalam menangkap inti pesan. Pesan yang ingin disampaikan sering kali mengandung informasi yang kurang atau tidak lengkap, yang disebabkan oleh penggunaan kalimat yang tidak efektif. Hal ini menyebabkan terjadinya kesalahpahaman antara komunikan dan komunikator (Agustinus, 2017). Kalimat efektif berperan penting dalam menarik perhatian pembaca, mendorong mereka untuk terlibat dalam kegiatan, serta memahami instruksi atau arahan yang disampaikan. Penelitian ini dikhususkan pada diksi warta jemaat dan tidak membahas tentang ejaan Bahasa Indonesia yang lain, untuk melihat kesalahan pilihan kata pada warta jemaat. Penelitian yang selama ini dilakukan tidak menyentuh cara penulisan khususnya pilihan kata. Nurhuda et al. (2024) menganalisis warta jemaat pada sistem ejaan bahasa Indonesia (penulisan huruf, penulisan tanda baca, penulisan kata), sedangkan penelitian ini membahas tentang pilihan kata. Penelitian lain tentang warta jemaat adalah terkait digitalisasi warta jemaat yang dilakukan oleh Malau (2015), Wowiling (2024), dan Marco et al. (2018).

Konteks GMIT di Kota Kupang, dengan keberagaman latar belakang budaya dan tingkat pemahaman bahasa yang bervariasi di antara jemaatnya, menekankan pentingnya penggunaan diksi yang inklusif dan mudah dipahami. Penyusunan kalimat yang sederhana namun tetap tepat sasaran menjadi sangat penting. Teks diciptakan dalam konteks atau suasana tertentu yang khas, sehingga memungkinkan adanya keterhubungan dengan teks lainnya (Pratiwi et al., 2010). Pemakaian bahasa yang tepat dan efisien berperan penting dalam membentuk cara masyarakat menangkap dan menanggapi pesan yang disampaikan. Penggunaan bahasa yang komunikatif, menarik, dan selaras dengan konteks budaya lokal dapat memperkuat daya tarik pesan,

memudahkan pemahaman, serta mendorong terjadinya respons atau tindakan yang diharapkan (Mukti & Sulistyono, 2025). Oleh karena itu, kajian mengenai penggunaan diksi dan kalimat efektif pada warta jemaat GMT sangat relevan untuk meningkatkan efektivitas komunikasi gereja serta memperkuat keterlibatan jemaat dalam kehidupan berjemaat.

Penelitian ini bermaksud untuk mengeksplorasi lebih jauh peran diksi dan kalimat efektif dalam perspektif keterbacaan dan pemahaman. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan model penggunaan bahasa yang lebih tepat dalam warta jemaat, yang tidak hanya mengutamakan keterbacaan, tetapi juga mempertimbangkan sensitivitas budaya dan religiositas jemaat GMT di Kota Kupang. Pemilihan kata tidak hanya berkaitan dengan benar atau salah, tetapi juga harus memperhatikan bagaimana kata tersebut diterima oleh orang lain supaya suasana yang tercipta tidak berubah. Diksi yang dianggap benar untuk menyampaikan suatu maksud, tidak menjamin akan diterima secara positif. Ini disebabkan adanya aturan atau norma yang berlaku di masyarakat (Maharani, 2020). Hal lain yang tidak boleh dilewatkan adalah indeks keterbacaan memiliki kaitan yang signifikan dengan kemampuan memahami bacaan. Oleh karena itu, formula keterbacaan dapat digunakan untuk memperkirakan tingkat kesulitan atau kemudahan dalam memahami materi bacaan bagi pembaca (Yasa et al., 2013).

## **B. Metode**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan secara mendalam bagaimana pemilihan diksi dan struktur kalimat memengaruhi keterbacaan serta pemahaman pesan oleh jemaat. Secara teoretis, metode penelitian merujuk pada serangkaian langkah atau kegiatan sistematis yang dirancang untuk mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis informasi, sehingga menghasilkan data yang komprehensif dan valid (Sahir, 2022). Lokasi penelitian ini adalah GMT Kota Kupang, dengan subjek penelitian berupa warta jemaat yang diterbitkan gereja pada periode Februari—Maret 2024.

Dalam implementasinya, peneliti melakukan serangkaian langkah sistematis untuk menjamin validitas data dan analisis. Pertama, peneliti mengumpulkan data berupa dokumen tertulis dari beberapa edisi Warta Jemaat GMT Kota Kupang. Dokumen-dokumen ini dipilih secara purposif berdasarkan keterwakilan isi dan variasi gaya bahasa dalam penyampaiannya. Kedua, peneliti melakukan identifikasi awal terhadap kesalahan diksi dan struktur kalimat dengan berpedoman pada kaidah kebahasaan baku, seperti Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Setiap paragraf atau kalimat dianalisis untuk mengidentifikasi indikasi penggunaan kata yang tidak tepat (misalnya: kata tidak baku, ambigu, atau kurang relevan dengan konteks) serta struktur kalimat yang tidak efektif (seperti kalimat bertele-tele, tidak runtut, atau tidak memiliki subjek dan predikat yang jelas). Ketiga, temuan-temuan tersebut dikelompokkan ke dalam kategori, seperti kesalahan diksi, redundansi, pengaruh bahasa lisan, dan struktur kalimat tidak efektif. Pengelompokan ini memungkinkan analisis yang lebih terfokus dan mendalam. Keempat, peneliti menganalisis dampak dari kesalahan-kesalahan tersebut terhadap keterbacaan dan kejelasan pesan yang ingin disampaikan, dengan mengkaji potensi terjadinya salah tafsir, kehilangan makna utama, atau hambatan pemahaman di pihak pembaca. Melalui langkah-langkah ini, validitas metodologi diperkuat karena peneliti tidak hanya mengandalkan subjektivitas, melainkan juga menerapkan alat bantu kebahasaan yang objektif serta prosedur analisis yang sistematis dan dapat direplikasi. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang hubungan antara kualitas bahasa dan efektivitas komunikasi dalam konteks warta jemaat.

## **C. Pembahasan**

### **1. Diksi atau Pilihan Kata**

Diksi merupakan proses pemilihan kata-kata untuk digunakan saat menyampaikan pendapat atau pemikiran kepada pembaca atau pendengar. Penggunaan bahasa yang tepat sangatlah penting, termasuk menghindari penggunaan jargon yang bertentangan dengan kaidah baku (Reskian, 2018). Dalam menulis pilihan kata menjadi salah satu hal wajib untuk membuat tulisan menarik untuk dibaca. Selain itu, pilihan kata dimaksudkan untuk menjadikan sebuah kalimat menjadi kalimat efektif. Pilihan kata hanya dapat dikuasai jika penulis memiliki cukup kosakata dalam bahasa Indonesia. Kemampuan seseorang menguasai kosakata, akan semakin mahir pula kemampuannya dalam memilih kata dan mengekspresikan pemikirannya melalui pilihan kata tersebut. Di sisi lain, keakuratan makna membutuhkan kesadaran penulis dalam memahami bentuk kata yang digunakan beserta acuan atau referensinya (Wardani, 2020).

**Tabel 1. Penggunaan Diksi**

No.	Kata	Data	Perbaikan
1.	<i>dan</i>	Majelis dan jemaat Eden Kisbaki mengucapkan terima kasih kepada Pdt. Dr. Mery L. Y. Kolimon, Pdt. Dina Dethan Pendapada, M.Th, Pdt. Jeane M. Olivier-Nalle, M.Th Ibadah ini berlangsung dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus	Majelis dan jemaat Eden Kisbaki mengucapkan terima kasih kepada Pdt. Dr. Mery L. Y. Kolimon, Pdt. Dina Dethan Pendapada, M.Th, dan Pdt. Jeane M. Olivier-Nalle, M.Th Ibadah ini berlangsung dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus
2.	<i>mengalami sukacita, oleh karena, bahkan</i>	Selamat berbahagia bagi Bpk/Ibu/ Sdr/ i yang mengalami sukacita oleh karena hari ulang tahun kelahiran, pernikahan bahkan hari-hari bahagia lainnya	Selamat berbahagia bagi Bpk/Ibu/ Sdr/ i yang sedang bersukacita karena ulang tahun kelahiran, ulang tahun pernikahan atau sedang merayakan hari-hari bahagia lainnya.
3.	<i>Penambahan kata hubung untuk 2 klausa</i>	Biarlah seluruh keutuhan hidupmu diserahkan bagi Allah menjadi senjata-senjata kebenaran	Biarlah seluruh keutuhan hidupmu diserahkan bagi Allah dan menjadi senjata-senjata kebenaran
4.	<i>menaikkan</i>	marilah kita menaikkan puji-pujian kepada Tuhan	marilah kita memadamkan puji-pujian kepada Tuhan
5.	<i>kita jemaat</i>	Oleh karena itu di harapkan kepada kita jemaat dapat berpartisipasi dalam kegiatan di maksud	Oleh karena itu, diharapkan kepada jemaat, agar berpartisipasi dalam kegiatan dimaksud.
6.	<i>nyatakan</i>	Atas nama Majelis dan Jemaat Priel Manutapen kami nyatakan turut berdukacita	Atas nama Majelis dan Jemaat Priel Manutapen kami menyampaikan/ menyatakan/ mengucapkan turut berdukacita

Tabel 1 merupakan data diksi. Pada data 1, permasalahan yang terjadi ialah menyangkut soal ejaan. Perlu dipahami bahwa ejaan merupakan aturan dasar yang wajib diikuti bagi pengguna bahasa untuk memastikan keseragaman dan keteraturan bentuk, khususnya pada bahasa tulis (Karyati, 2016). Poin terpenting dalam bahasa Indonesia sehingga mendapat perhatian khusus adalah masalah ejaan. Arti penjelasan ini mengandung maksud bahwa ejaan berkaitan dengan tata tulis, seperti pemakaian tanda baca dan huruf, penulisan kata, termasuk penulisan istilah serapan, dan (Marselina, 2022). Hal yang tampak pada data 1 adalah kata hubung ‘dan’ menjadi pilihan kata untuk menyatakan hubungan yang sederajat atau setara, dan memiliki persamaan fungsi. Pilihan kata ‘dan’ lebih tepat dibandingkan dengan penggunaan tanda baca koma, karena hanya terdapat dua pemerian, jika lebih dapat digunakan tanda koma pada pemerian pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya sampai pada sebelum pemerian terakhir gunakan kata hubung *dan* atau *serta*.

Pada data 2, frasa *mengalami sukacita* dapat diganti dengan kata *bersukacita* yang memiliki makna yang sama. Kata *bahkan* adalah konjungsi yang menghubungkan satu bagian kalimat dengan bagian lainnya atau mengaitkan antar kalimat untuk menyatakan penegasan, penekanan, atau sesuatu yang lebih dari sebelumnya. Dalam konteks kalimat tersebut, perian ketiga memiliki kedudukan yang sama dengan perian pertama dan kedua, maka kata hubung yang tepat untuk menyatakan kesetaraan antara perian tersebut adalah kata hubung *atau* untuk menyatakan penghubung yang menandai pilihan di antara beberapa hal (pilihan yang setara).

Pada data 3, terdapat 2 klausa. Klausa pertama *Biarlah seluruh keutuhan hidupmu diserahkan bagi Allah* dan klausa kedua *menjadi senjata-senjata kebenaran*. Dengan demikian dibutuhkan kata hubung untuk menghubungkan kedua klausa tersebut. Kata hubung yang tepat guna menghubungkan kedua klausa tersebut adalah kata hubung *dan*. Kata hubung *dan* menyatakan

penghubung bahasa, baik itu kata, frasa, klausa, maupun kalimat yang setara, termasuk tipe yang sama serta memiliki fungsi yang tidak berbeda.

Pada data 4, kata *menaikkan* memiliki makna menjadikan naik (bertambah banyak, meningkat, bertambah besar, dan sebagainya); meninggikan. Kalimat tersebut memiliki konteks *menaikkan* bersinonim dengan *meninggikan* yang bermakna menjadikan tinggi; mengangkat supaya tinggi. Pilihan kata tersebut sebenarnya dapat diganti dengan kata *memadahkan* yang bermakna mengatakan; menuturkan; mengucapkan, di mana kata dasar *memadahkan* adalah *madah* yang bermakna kata-kata pujian.

Pada data 5, frasa nomina *kita jemaat* dapat diringkas menjadi *jemaat* karena rujukannya jelas. Tanpa menambahkan pronomina *kita*, rujukannya telah menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah jemaat yang berada di bawah naungan gereja bukan jemaat dari tempat yang lain. Keinginan untuk menyempurnakan kalimat yang ada, pada akhirnya menjadikan kalimat tersebut redundan. Pilihan kata *dapat* diganti dengan *agar*. Kata *dapat* bermakna mampu; sanggup; bisa dalam konteks kalimat tersebut. Kata *agar* merupakan kata penghubung untuk menandai harapan; supaya. Jika dilihat dari konteks kalimat tersebut, maka kata *agar* lebih tepat digunakan dibandingkan dengan kata *dapat*.

Pada data 6, kata *nyatakan* adalah bahasa tidak baku, sedangkan bahasa bakunya adalah *menyatakan*. Kalimat baku bahasa Indonesia setidaknya memiliki dua unsur, yaitu subjek dan predikat. Unsur lain, seperti pelengkap, objek, dan keterangan, bisa ada, tidak ada, atau bersifat opsional dalam sebuah kalimat (Hidayat & Putri, 2022). Dalam konteks kalimat tersebut, kata *menyatakan* memiliki makna mengemukakan (isi hati, pikiran); mengatakan; melahirkan (perasaan dan sebagainya). Kata tersebut dapat diganti dengan kata *menyampaikan* atau *mengucapkan* yang merupakan sinonim dari kata *menyatakan*. Kata *menyampaikan* dalam konteks kalimat tersebut bermakna mengantarkan; mengirimkan. Kata *mengucapkan* dalam konteks kalimat tersebut bermakna menyatakan. Ketiga kata tersebut dapat dipilih salah satunya untuk digunakan dalam konteks kalimat seperti kalimat tersebut.

## **2. Kalimat Efektif**

Kalimat yang disusun secara ringkas dan jelas, tanpa menggunakan kata-kata yang berlebihan dapat dikatakan kalimat efektif. Setiap kata yang digunakan harus memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi. Menghindari kata-kata yang tidak perlu membantu menjaga teks tetap ringkas dan jelas (Perangin-Angin, et al., 2024). Sumber lain menyatakan hal yang sama bahwa kalimat efektif mampu menyampaikan ide pembicara atau penulis dengan tepat, sehingga pembaca atau pendengar bisa memahami ide tersebut secara serupa. Penyampaian gagasan perlu dilakukan melalui kalimat yang memenuhi beberapa kriteria kalimat efektif, seperti adanya kesepadanan dan kesatuan, keselarasan bentuk, penekanan yang sesuai, efisiensi dalam penggunaan kata, serta variasi dalam struktur kalimat (Listika et al., 2018). Efektifnya sebuah kalimat bukan ditunjukkan pada panjang pendeknya sebuah kalimat tetapi ketepatan penggunaan kata dan pilihan kata serta penguasaan bahasa yang memadai oleh si penulis.

Tabel 2 merupakan data bentuk kalimat efektif. Pada data 1, kata *hari* perlu dihilangkan, karena kata *Selasa* merupakan nama hari, sehingga kata *hari* menjadi bentuk pemborosan atau redundan. Redundansi merujuk pada penggunaan unsur bahasa yang berlebihan dalam kalimat. Kesalahan yang termasuk redundansi meliputi pemakaian dua kata dengan kesamaan makna yang terdapat dalam satu kalimat atau berlebihan dalam penggunaan kata sehingga merusak kejelasan struktur kalimat (Ramadhanti, 2015). Hal ini juga tampak pada data 2. Kata *tanggal* tidak dibutuhkan dalam kalimat tersebut karena *31 Maret 2024* telah menunjukkan tanggal yang dimaksud.

Tabel 2. Bentuk Kalimat Efektif

No.	Kata	Data	Perbaikan
1.	<i>hari</i>	Pengantaran pendeta ke Jemaat Karmel Fatululi akan dilaksanakan pada hari Selasa, 06 Februari pukul 15.00 Wita	Pengantaran pendeta ke Jemaat Karmel Fatululi akan dilaksanakan pada Selasa, 06 Februari pukul 15.00 Wita
2.	<i>tanggal</i>	Pendaftaran dibuka sampai tanggal 31 Maret 2024	Pendaftaran dibuka sampai dengan, 31 Maret 2024
3.	<i>yang adalah</i>	Yesus membiarkan diri-Nya menjadi korban ketidakadilan dan harus menggantikan posisi penjahat yang sebenarnya, bernama Barabas yang adalah simbol kita semua orang berdosa	Yesus membiarkan diri-Nya menjadi korban ketidakadilan dan harus menggantikan posisi penjahat yang sebenarnya. Barabas menjadi simbol kita orang berdosa....
4.	<i>memberi diri kita</i>	marilah memberi diri kita dituntun oleh perkataan firman Tuhan	marilah kita memberi diri untuk dituntun dalam firman Tuhan
5.	<i>banyak kali</i>	banyak kali hal ini membuat kecewa	... acap kali, hal ini sering membuat kita kecewa....
6.	<i>dengan apa dapat kita</i>	Bapak/ Mama/ Sdr/i dengan apa dapat kita membalas pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib untuk kita?	Bapak/ mama/ sdr/i dengan apa kita dapat membalas pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib untuk kita?
7.	<i>lewat dengan</i>	Mari kita menyatakan syukur lewat dengan memberi persembahan sambil mengingat firman-Nya	Mari kita menyatakan syukur dengan memberi persembahan sambil mengingat firman-Nya
8.	<i>pukul 07.00 malam</i>	Penilaian lomba hias salib akan dilaksanakan pada Sabtu, 30 Maret 2024 pada pukul 07.00 malam	Penilaian Lomba Hias Salib akan dilaksanakan pada Sabtu, 30 Maret 2024 pada pukul 07.00 malam atau 19.00 Wita.
9.	<i>sebentar, bagi</i>	Setelah doa syafaat sebentar, kesempatan diberikan kepada Sdra. Morionis A. Peu, S.Th untuk mengungkapkan isi hatinya bagi kita semua	Setelah doa syafaat, diberikan kesempatan kepada Sdra. Morionis A. Peu, S.Th. untuk menyampaikan isi hatinya.
10.	<i>tanggung remaja</i>	lomba makan pisang & telur untuk kategori tanggung remaja	Lomba makan pisang (rebus/ goreng) dan telur (rebus/ goreng) untuk kategori remaja tanggung/ taruna.
11.	<i>yang karena, yang sudah</i>	Bagi anggota sidi yang karena sakit atau yang sudah lanjut usia dan ingin untuk mendapat pelayanan di rumah, dapat menghubungi presbiter rayon	Bagi anggota sidi yang sedang sakit atau lanjut usia dan ingin mendapatkan pelayanan di rumah, dapat menghubungi presbiter rayon
12.	<i>mengucapkan bahagia</i>	Atas nama Majelis Jemaat Sonaf Amasat Hoinbala mengucapkan bahagia	Atas nama Majelis Jemaat Sonaf Amasat Hoinbala mengucapkan selamat berbahagia
13.	<i>kewajiban</i>	Sesuai dengan keputusan Persidangan MI maka kewajiban Jemaat per KK untuk konsistori sebesar Rp 500.000,- setahun atau Rp 40.000,- per bulan	Sesuai dengan keputusan Persidangan MI, maka diwajibkan kepada jemaat per KK untuk menyumbang pembangunan gedung konsistori sebesar Rp 500.000,- setahun atau Rp 40.000,- per bulan
14.	<i>membuat</i>	Lomba membuat kreativitas salib dari stick	Lomba kreativitas membuat salib dari stik

Pada data 3, kalimat tersebut tidak efektif karena kalimatnya terlalu luas sehingga makna yang dimaksudkan oleh pembicara tidak sesuai. Aspek kesatuan dalam kalimat efektif perlu dipertimbangkan. Kesatuan dalam kalimat berarti adanya satu ide utama yang menjadi fokus. Dengan kata lain, setiap kalimat harus memiliki satu tujuan utama yang ingin disampaikan sehingga pembaca bisa mengenali dan memahaminya dengan jelas (Hidayat & Putri, 2022). Pada kasus ini, kalimat tersebut perlu diubah menjadi dua kalimat di mana kalimat pertama berisi tentang pengorbanan Yesus Kristus dan kalimat kedua berisi Barabas menjadi cerminan kita orang berdosa. Lebih jauh lagi, kedua kalimat ini memuat makna Yesus mati di kayu salib guna menebus dosa-dosa orang berdosa.

Pada data 4, pengaruh bahasa cakapan sangat terasa pada kalimat ini. Bahasa cakapan ini dipengaruhi oleh bahasa pertama sehingga menghasilkan konstruksi bahasa yang bukan konstruksi bahasa Indonesia. Konstruksi kalimat “*Marilah memberi diri kita....*” dan konstruksi kalimat “*Marilah kita memberi diri....*” adalah dua konstruksi bahasa yang berbeda. Dalam bahasa Indonesia yang diterangkan dalam kalimat tersebut adalah ajakan untuk menyerahkan dan memasrahkan diri secara utuh agar dituntun oleh firman Tuhan. Apabila konstruksi kalimatnya adalah “*Marilah memberi diri kita....*” maka hal yang diterangkan oleh kalimat tersebut adalah ajakan tanpa memasrahkan diri untuk dituntun dalam firman Tuhan. Masalah dalam penulisan bahasa Indonesia tergolong kompleks karena sering kali bahasa lisan dicampuradukkan dengan bahasa tulisan (Herniti, 2017).

Pada data 5, kata *banyak kali* merupakan gabungan kata yang dipengaruhi oleh bahasa cakapan. Pengaruh konstruksi gabungan kata ini mengakibatkan pilihan katanya menjadi tidak baku. Untuk itu perlu perbaikan berupa pilihan kata baku yang sesuai dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pilihan gabungan kata *acap kali* atau *sering kali* lebih tepat dibandingkan dengan *banyak kali*. Sebuah kata dikategorikan sebagai kata tidak baku jika penggunaannya tidak mengikuti kaidah bahasa Indonesia. Ketidakbakuan ini dapat disebabkan tidak hanya karena kesalahan penulisan, dapat juga kekeliruan pengucapan dan penyusunan kalimat yang tidak benar (Ningrum, 2020).

Pada data 6, seperti pada data 4 konstruksi kalimat pada data 6 menunjukkan bahwa konstruksi kalimat tersebut merupakan konstruksi bahasa pertama atau bahasa cakapan. Konstruksi bahasa "...dengan apa dapat kita..." dan konstruksi bahasa "...dengan apa kita dapat..." merupakan dua konstruksi bahasa yang berbeda. Keduanya memiliki makna yang berbeda walau terlihat mirip. Konstruksi "*dapat kita*" dapat disinonimkan dengan "*mampu kita*;" "*bisa kita*;" atau "*sanggup kita*." Sedangkan konstruksi "*kita dapat*" jika disinonimkan dengan "*kita mampu*;" "*kita sanggup*;" atau "*kita bisa*." Dari susunan konstruksi kata-kata yang disinonimkan maka dapat dilihat bahwa lebih tepat menggunakan "*kita dapat*" dibandingkan dengan "*dapat kita*." Dalam analisis kesalahan berbahasa pada tataran sintaksis dapat dibagi menjadi dua bagian. Pertama, kesalahan frasa. Kedua, kesalahan pada penyusunan kalimat (Rosalina & Maspuroh, 2022).

Pilihan kata *lewat* dan *dengan* pada data ke-7, keduanya memiliki kedudukan yang sama dalam kalimat. Dapat dilihat bahwa kedua kata tersebut memiliki makna gramatikal yang sama. Oleh karenanya dapat dipilih salah satu dari kedua kata tersebut untuk membuat kalimat itu menjadi lebih efektif. Kata *dengan* lebih tepat digunakan dibandingkan dengan kata *lewat*. Kata *dengan* menjadi partikel penghubung untuk menerangkan cara. Hal yang tidak bisa dilakukan oleh kata *lewat*. Keteraturan bentuk dapat berimplikasi pada kejelasan dan ketepatan makna (Karyati, 2016).

Pada data ke-8 untuk menunjukkan waktu sebaiknya menggunakan dua jenis penunjuk waktu yakni 24 jam atau 12 jam dengan keterangan situasi (pagi, siang, malam). Hal ini untuk menghindari kesalahpahaman dalam pembacaan waktu. Jika 24 jam, maka disertakan dengan zona waktu (WIB, Wita, WIT), sedangkan untuk 12 jam disertakan dengan keterangan situasi pagi, siang, dan malam.

Data 9, kata cakapan *sebentar* dan *bagi* yang dimasukkan dalam kalimat tersebut, menjadikan kalimat tersebut kalimat cakapan bahasa Indonesia. Untuk menjadikan kalimat tersebut menjadi kalimat efektif, maka perlu dihilangkan kata cakapan tersebut sehingga menjadi kalimat yang lebih efektif dan baku. Perwujudan bahasa baku berkaitan dengan pengaplikasian kalimat baku itu sendiri (Alfian & Fatonah, 2020). Pada data 9, terdapat kata *sebentar* dan *bagi* yang lebih tepat untuk dihilangkan dibandingkan dengan menggunakannya dalam kalimat tersebut. Selanjutnya, dalam kalimat tersebut pilihan kata *menyampaikan* lebih resmi dibandingkan dengan *mengungkapkan* karena dalam peristiwa tersebut kegiatan yang terjadi adalah kegiatan resmi. Maka ragam bahasa resmi yang sebaiknya digunakan.

Pada data 10, yang dimaksud oleh penulis adalah *remaja tanggung* bukan *tanggung remaja*. Remaja tanggung dapat diganti dengan *taruna* dalam bahasa Indonesia. Kekeliruan berbahasa tulis dapat menunjukkan kemampuan berbahasa seseorang. Oleh karena itu, penulis sebaiknya membaca kembali apa yang telah ditulisnya. Perbaikan mandiri yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa penulis telah memiliki kesadaran berbahasa tulis yang baik.

Data 11, menunjukkan pengaruh bahasa pertama sangat kuat dalam penyusunan bahasa tulis. Dapat dilihat kata-kata *yang karena sakit* dan kata-kata *yang sedang sakit*, kita dapat melihat makna kata *karena* dan kata *sedang* untuk membandingkan penggunaan kata yang tepat. Kata *karena* bermakna (1) disebabkan oleh; lantaran; (2) kata penghubung untuk menandai alasan atau sebab. Kata *sedang* bermakna (1) masih (dalam melakukan suatu hal); lagi; baru (saja); (2) dalam pada (itu); sementara; dalam waktu (itu). Makna kedua kata dapat dikatakan mirip sehingga penulis menggunakan kata *karena* dan bukan kata *sedang*. Dalam konteks ini, kata *karena*

sebaiknya tidak digunakan karena merupakan kata bahasa cakapan dalam konstruksi kalimat tersebut. Pilihan kata yang tepat untuk konstruksi kalimat tersebut adalah kata *sedang*.

Data 12, menunjukkan kekeliruan dalam pilihan kata sehingga kalimat tersebut menjadi tidak lengkap atau utuh. Penambahan nomina *selamat* sebelum adjektiva *bahagia* diperlukan agar frasa adjektiva dapat menduduki predikat pada kalimat tersebut. Penambahan imbuhan *ber-* pada kata *bahagia* untuk menjadikan kalimat tersebut menjadi kalimat efektif. Kata-kata berfungsi untuk menyampaikan pesan sehingga pemilihan dan penyusunan kata harus dilakukan sedemikian rupa agar pesan tersebut dapat tersampaikan dengan efektif (Reskian, 2018).

Pada data ke-13, penggunaan bahasa cakapan sangat tampak dalam kalimat tersebut. Diperlukan perbaikan secara menyeluruh pada kalimat tersebut untuk menjadikannya kalimat efektif. Kata *kewajiban* diubah menjadi *diwajibkan kepada*. Selanjutnya, pilihan kata-kata penjelas untuk menjelaskan kewajiban atau tugas yang harus dilaksanakan oleh jemaat perlu disertakan dalam kalimat tersebut. Untuk itu dipilih kata-kata “*menyumbang pembangunan gedung konsistori*.” Pilihan kata-kata tersebut untuk memberi kejelasan terkait hal apa yang harus dilakukan oleh jemaat sesuai dengan kesepakatan rapat atau persidangan.

Pada data ke-14 kekeliruan yang terjadi adalah kekeliruan menempatkan kata membuat dan kreativitas. Kedua kata tersebut sebaiknya dipertukarkan tempatnya untuk mendapatkan makna yang diinginkan. Yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah “*lomba kreativitas*” bukan “*lomba membuat kreativitas*.” Jika kalimat tersebut ditulis menjadi “*lomba membuat kreativitas*,” maka yang dibuat adalah *kreativitas* bukan kecakapan kreativitas peserta dalam membuat sesuatu. Untuk itu perlu dipertukarkan kata *kreativitas* dan kata *membuat*, agar maknanya dapat dipahami sebagai lomba untuk menguji kreativitas peserta. Tulisan ilmiah harus memperhatikan kaidah yang berlaku, serta memerlukan kecermatan dan ketelitian dalam penulisan agar hasilnya terstruktur dengan jelas, terorganisir, dan memudahkan pemahaman pembaca, dengan menggunakan kalimat efektif (Nurhayatin et al., 2018).

#### D. Penutup

Simpulan dari analisis tersebut menunjukkan bahwa pemilihan diksi dan penyusunan kalimat efektif memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas tulisan dan keterbacaan. Pemilihan kata yang tepat, seperti penggunaan konjungsi yang sesuai, sinonim yang lebih akurat, serta penghindaran kata yang tidak baku atau redundan, dapat memperjelas makna dan memudahkan pembaca memahami pesan. Kalimat yang efektif—yang ditandai dengan kejelasan, ketepatan, dan pemilihan kata yang sesuai—dapat mencegah kebingungan dan memaksimalkan pemahaman pesan yang disampaikan kepada audiens.

Dalam beberapa data yang dianalisis, kekeliruan dalam pemilihan kata atau konstruksi kalimat, seperti penggunaan kata yang berlebihan, pengaruh bahasa sehari-hari, dan struktur kalimat yang kurang tepat, menyebabkan makna menjadi kabur atau pesan tidak tersampaikan dengan jelas. Oleh karena itu, perhatian lebih terhadap pemilihan kata dan penyusunan kalimat yang baku sangat diperlukan, terutama dalam konteks penulisan warta jemaat GMT di Kota Kupang, agar pesan dapat diterima dengan jelas dan efektif oleh jemaat.

Sebagai implikasi praktis, penelitian ini merekomendasikan agar pengelola Warta Jemaat GMT Kota Kupang menyelenggarakan pelatihan rutin tentang penulisan efektif bagi para penulis atau tenaga administrasi gereja. Selain itu, disarankan untuk menyusun pedoman penulisan internal yang berisi standar kebahasaan dan contoh kalimat efektif agar kualitas bahasa dalam warta jemaat dapat lebih terjaga. Penerapan proses penyuntingan yang lebih ketat sebelum naskah dipublikasikan juga dapat membantu meminimalkan kesalahan. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan warta jemaat tidak hanya menjadi media informasi, tetapi juga cerminan kualitas komunikasi gereja yang tertib, jelas, dan membangun.

## **E. Ucapan Terima Kasih**

Dengan penuh hormat, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana yang telah memberikan dukungan pembiayaan atas penelitian ini melalui kontrak penelitian Nomor: 5/UN15.13.3/PPK.SPK/II/2024. Bantuan dan kepercayaan yang diberikan menjadi motivasi dan dukungan penting dalam kelancaran pelaksanaan penelitian ini. Semoga kerja sama yang baik ini dapat terus terjalin di masa yang akan datang.

## **Daftar Pustaka**

- Agustinus, J. W. (2017). Analisis kalimat efektif dan ejaan yang disempurnakan dalam surat bisnis (Analisis kasus surat perkenalan dan permintaan penawaran mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi dan Sekretari (STIKS) Tarakanita). *VOCATIO: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Dan Sekretari*, 1(1), 48–59. <https://journal.ukwms.ac.id/index.php/VOCATIO/article/view/1168>
- Alfian, A., & Fatonah, K. (2020). Analisis kesalahan penggunaan kalimat baku dan kalimat efektif dalam karangan argumentasi siswa SMA Kelas XII PPLS di BKB Nurul Fikri Kranggan Bekasi. *Eduscience: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 58–72. <https://ejournal.esaunggul.ac.id/index.php/EDU/article/view/3216>
- Herniti, E. (2017). Kesalahan berbahasa Indonesia tulis pada mahasiswa Thailand (Studi atas pembelajar BIPA di PPB UIN Sunan Kalijaga). *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam*, 18(1), 1–18. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/thaqafiyat/article/view/1306>
- Hidayat, R., & Putri, N. Q. H. (2022). Analisis kalimat efektif pada kalimat kritik mahasiswa Program Studi Arsitektur. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(3), 123–132. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v11i3.7276>
- Karyati, Z. (2016). Antara EYD dan PUEBI: Suatu analisis komparatif. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(2), 175–185. <https://doi.org/10.30998/sap.v1i2.1024>
- Listika, M., Susetyo, & Yanti, N. (2018). Penggunaan kalimat efektif pada artikel Open Journal System (OJS) Korpus. *Korpus*, 3(2), 91–102.
- Maharani, A. (2020). Pemakaian diksi dalam penulisan *caption* media sosial Instagram. *Diksi*, 28(2), 179–189. <https://doi.org/10.21831/diksi.v28i2.32832>
- Malau, W. (2015). Pengarusutamaan gender dalam program pembangunan. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2), 125. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v6i2.2292>
- Marco, K. Y., Lumenta, A. S. M., & Rindengan, Y. D. Y. (2018). Rancang bangun aplikasi warta jemaat berbasis SMS Gateway. *Jurnal Teknik Informatika*, 13(2), 1–6. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/informatika/article/view/22493>
- Marselina, S. (2022). Analisis kesalahan ejaan Bahasa Indonesia pada artikel ilmiah mahasiswa STIE Alam Kerinci. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 2(1), 101–106. <https://doi.org/10.57251/sin.v2i1.272>
- Mukti, B., & Sulistyono, Y. (2025). Penggunaan bahasa media luar ruangan di Surakarta dan relevansinya pada pembelajaran bahasa Indonesia teks iklan. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(1), 85–104. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i1.1100>
- Ningrum, V. S. (2020). Penggunaan kata baku dan tidak baku di kalangan mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta. *Jurnal Skripta*, 5(2), 22–27. <https://doi.org/10.31316/skripta.v5i2.398>
- Nisa, A. K. A., Putri, N. A., Baehaqie, I., & Rustono. (2023). Kesalahan afiksasi dalam *caption* Instagram @Infojember edisi Oktober 2022. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(1), 223–234. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i1.576>

- Nurdjan, S., Firman, F., & Mirnawati, M. (2016). *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Penerbit Aksara Timur.
- Nurhayatin, T., Inggriyani, F., & Ahmad, A. (2018). Analisis keefektifan penggunaan kalimat dalam karya tulis ilmiah mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(1), 102–114. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v4i1.2911>
- Nurhuda, A., Malay, N. M., Nitbani, S. H., Djokaho, M. P. E., & Leda, A. J. (2024). Analisis PUEBI pada warta jemaat Gereja GMIT di Kota Kupang periode Februari – Maret 2024. *Jurnal Lazuardi*, 7(2), 1–34. <https://doi.org/10.53441/jl.Vol7.Iss2.115>
- Perangin-Angin, E., Angelia, M., Prima, U., Sri, I., Ginting, D. B., & Lhokseumawe, P. N. (2024). Analisis kalimat efektif pada teks berita siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Medan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 31–42.
- Pratiwi, D. R., Sabardila, A., & Nasucha, Y. (2010). Partisipan serta konteks situasi dan sosial budaya pada rubrik kartun opini dalam Harian Kompas. *Cakrawala Pendidikan*, 11(2), 170–181. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/663?locale-attribute=in>
- Ramadhanti, D. (2015). Penggunaan kalimat efektif dalam karya ilmiah siswa: Aplikasi semantik studi kasus siswa kelas XI SMK Negeri 2 Lembah Gumanti. *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 1(2), 44–51. <https://doi.org/10.22202/jg.2015.v1i2.1236>
- Reskian, A. (2018). Analisis penggunaan diksi pada karangan narasi di kelas X IPS II SMA Negeri 1 Palu. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 1–13. <https://core.ac.uk/download/289713712.pdf>
- Rosalina, S., & Maspuroh, U. (2022). Analisis kesalahan penggunaan bahasa tulis mahasiswa pada program BIPA Universitas Singaperbangsa Karawang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 2751–2759. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/13722>
- Suyanto, E. (2015). *Membina, memelihara, dan menggunakan bahasa Indonesia secara benar: Kajian historis-teoritis dan praktis tulis*. Graha Ilmu.
- Wardani, T. D. (2020). Penggunaan diksi pada wacana sederhana (Studi kasus pada mahasiswa Program Studi Ilmu Hukum Universitas PGRI Palangka Raya). *Meretas: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 69–79.
- Wenda, D., Kabanga, L., & Labobar, M. W. (2022). Fungsi bahasa pada konten khotbah pengkhotbah di jemaat-jemaat lingkungan Kota Klasik Sentani. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(4), 793–806. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.483>
- Wowiling, R. G. (2024). Digitalisasi warta jemaat Gereja Pantekosta di Indonesia Hermon Asabri dengan Website HTML5. *Jurnal DEDICATIO: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 24–31. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/dedikasi/article/view/2149>
- Yasa, K., Made, S., & Nengah, M. (2013). Kecermatan formula flesch, fog index, grafik fry, SMOG, dan BI sebagai penentu keefektifan teks berbahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 2(1), 1–12. [https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal\\_bahasa/article/view/516](https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/view/516)



**Open Access** This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons license, and indicate if changes were made. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under a CC BY-SA 4.0 license. The images or other third-party material in this work are included under the Creative Commons license, unless indicated otherwise in a credit line to the material.